

Pengembangan Desa Wisata Kampung Cukur Bojonggede Kabupaten Bogor

Nova Eviana¹, Ayat Taufik Arevin²

^{1,2}Prodi Usaha Wisata, AKPINDO Jakarta

Diterima : 19/11/2020

Revisi : 23/11/2020

Diterbitkan : 28/11/2020

Abstrak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat AKPINDO tahun 2020 difokuskan pada pelatihan bagi masyarakat Desa Bojonggede dalam rangka pengembangan Desa Wisata Kampung Cukur Bojonggede, yang mencakup kelompok sadar wisata, Forum Komunikasi Pemangkas Rambut Bojonggede (FKPRB), UMKM, ibu-ibu PKK, pemilik homestay, Karang Taruna, aparat desa dan tokoh masyarakat. Desa Wisata Rintisan "Kampung Cukur" Bojonggede Kabupaten Bogor dikembangkan sesuai potensi wisata yang ada di desa, berorientasi pada kearifan lokal, melalui peningkatan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata, sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Metode kegiatan pengabdian masyarakat meliputi bimbingan teknis, pelatihan, monitoring evaluasi, dan pendampingan tentang konsep sadar wisata, sapta pesona, CHSE (cleanliness, health, safety and environmentally responsible), serta EPP (*Exploring, Packaging and Presentation*). Program pengabdian kepada masyarakat memberikan hasil peningkatan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata, perubahan perilaku dalam bisnis pariwisata, mampu meningkatkan partisipasi dan peran aktif masyarakat. Kolaborasi antara aparat pemerintah desa dengan masyarakat pelaku usaha berdampak positif pada kemampuan menginventarisasi potensi wisata; dari segi aksesibilitas, atraksi, aktifitas wisata, dan amenities. Ketiga indikator ini mampu membuktikan bahwa Desa Wisata "Kampung Cukur" Bojonggede telah memenuhi kriteria sebagai Desa Wisata Rintisan.

Kata kunci: sadar wisata; sapta pesona; desa wisata; homestay; kuliner.

Abstract. Community service activities focused on community groups in Bojonggede Village, including Pokdarwis, the Bojonggede Barber Communication Forum (FKPRB), UMKM, PKK, homestay owners, youth organizations, village personnel, and community leaders. The purpose of community service activities is to develop the rural tourism of the "Kampung Cukur" Bojonggede, Bogor Regency with local wisdom oriented, increasing community knowledge and skills in managing tourism villages, and increasing local community income. Methods of community service activities include technical guidance, training, monitoring evaluation, and assistance. Community service materials include tourism awareness, charm. The training materials include the concept of tourism awareness, CHSE (cleanliness, health, safety, and environmentally responsible), as well as EPP (*Exploring, Packaging, and Presentation*). The results of the service activities show the support from government and community participation existed, increasing community knowledge and skills in managing tourism villages, as well as the availability of good tourism potential in terms of accessibility, attractions, tourism activities, amenities. With these three indicators, it concluded that the Tourism Village "Kampung Cukur" Bojonggede met the criteria as a Pioneer tourism village.

Keywords: sadar wisata, sapta pesona, tourism village, homestay, culinary

Correspondence author: Ayat Taufik Arevin, ayat@akpindo.ac.id, Jakarta, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

Pendahuluan

Berdasarkan data World Tourism Organization (WTO) dan World Travel and Tourism Council (WTTC), trend pariwisata global terus meningkat, dengan peningkatan rata-rata di atas 4% per tahun. Pariwisata dunia memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) global mencapai 9,8%; kontribusi terhadap total ekspor dunia sebesar US\$ 7,58 triliun dan *foreign exchange earning* sektor pariwisata tumbuh 25,1%. Pariwisata merupakan sektor yang memiliki *multiplier effect*, salah satunya sebagai pencipta lapangan kerja. Mampu membuka lapangan kerja yang luas yakni 1 dari 11 lapangan kerja ada di sektor pariwisata. Industri pariwisata telah menjadi sektor utama dari kegiatan ekonomi dan menjadi industri terbesar yang terus berkembang (jpp.go.id, 2018). Sektor pariwisata sebagai salah satu sektor strategis ekonomi domestic, perlu terus dikembangkan dalam rangka mewujudkan kemandirian ekonomi. Sebagai salah satu leading sektor, pembangunan pariwisata membutuhkan multi-disiplin dan lintas-sektoral; melibatkan banyak pihak, karena tidak satu unsur masyarakatpun yang tidak ikut berperan bila pembangunan pariwisata dilakukan di suatu wilayah/daerah. Karakteristik unggulan dari sektor ini adalah meratanya pihak yang memainkan peran demi suksesnya pembangunan pariwisata.

Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan dengan jelas menyebutkan 10 tujuan pembangunan kepariwisataan, diantaranya yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, dan menghapus kemiskinan, dan mengatasi pengangguran. Selain keuntungan ekonomi bagi masyarakat lokal, memberikan kontribusinya terhadap pelestarian (konservasi) lingkungan, kepedulian dan keharmonisan dalam kontak sosial. Kehadiran kegiatan pariwisata di sebuah destinasi mampu meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal. Semua indikator keberhasilan pengembangan dan kelesarian lingkungan tercermin dalam setiap tahapan proses pembangunan.

Konsep pembangunan kepariwisataan berkelanjutan menekankan pada prinsip-prinsip, yaitu: (1) secara ekologi berkelanjutan, bahwa pembangunan pariwisata tidak menimbulkan efek negative terhadap ekosistem setempat, dan mendukung pada pelestarian lingkungan. Selain itu, konservasi merupakan kebutuhan yang harus diupayakan untuk melindungi sumber daya alam dan lingkungan dari efek negative kegiatan wisata; (2) secara sosial diterima, artinya pembangunan pariwisata mengacu pada kemampuan penduduk setempat untuk menyerap usaha pariwisata (industri dan pengunjung) tanpa menimbulkan konflik sosial; (3) diterima secara kebudayaan, artinya masyarakat setempat mampu beradaptasi dengan budaya pengunjung yang kemungkinan berbeda dari budaya setempat; (4) secara ekonomi menguntungkan, bahwa kegiatan pariwisata mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Suwena, 2010).

Pembangunan kepariwisataan diharapkan mampu meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat. Tujuan pembangunan kepariwisataan melalui pemberdayaan masyarakat dapat terwujud apabila pembangunan tersebut bukan hanya pembangunan yang bersifat ekonomik semata, tetapi pembangunan yang bersifat sosial dan budaya. Tahun 2014 pemerintah dibawah kepemimpinan Jokowi telah mencanangkan sembilan agenda (Nawacita) sebagai prioritas jalan perubahan menuju Indonesia yang berdaulat secara politik, serta mandiri dalam bidang ekonomi dan berkepribadian dalam kebudayaan. Agenda membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan muncul sebagai agenda ketiga. Pembangunan tidak lagi terpusat di perkotaan (sentralisasi), melainkan harus dilakukan menyebar di seluruh pelosok Indonesia desentralisasi). Agenda ini salah satunya diwujudkan dengan mendorong bertumbuhkembangnya desa wisata, melalui kerjasama Kementerian PDDT dan Kemenparekraf.

Setiap desa memiliki potensi sebagai desa wisata, karena memiliki kekhasan dan daya tarik yang bisa dijadikan tujuan wisata. Komunitas masyarakat pedesaan terdiri atas para penduduk yang saling berinteraksi dan memiliki kepedulian dan kesadaran untuk berperan sesuai keterampilan dan kemampuan. Pemberdayaan secara kondusif bagi tumbuh dan kembangnya kepariwisataan untuk mewujudkan Sapta Pesona, melalui kepariwisataan dan memanfaatkannya bagi kesejahteraan masyarakat di wilayah itu (Kementerian Pariwisata RI, 2019). Pengembangan desa wisata memerlukan partisipasi semua pihak terkait karena satu sama lain saling terhubung dalam sebuah tatanan sosial dalam lingkungannya, agar memenuhi kriteria berkelanjutan.

Gerakan desa wisata adalah kegiatan menggabungkan desa dengan pariwisata untuk membangun ekonomi kerakyatan dan menciptakan ketahanan nasional melalui desa yang mandiri. Program ini dibentuk untuk memberdayakan masyarakat agar dapat berperan sebagai pelaku langsung sebagai upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian dalam menyikapi potensi dan daya tarik pariwisata di wilayah. Hadirnya desa-desa wisata di Indonesia akan berdampak signifikan kepada kemajuan dan kemandirian desa yang berkembang. Dengan demikian tujuan pemerataan pembangunan termasuk juga pada wilayah terluar Indonesia dapat terwujud.

Pengembangan desa wisata dilakukan melalui pendekatan dalam pengembangan pariwisata yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi pemicu tumbuhnya keberdayaan masyarakat desa wisata, yang pada akhirnya masyarakat merasakan manfaat kesejahteraan sebenarnya dalam prioritas pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Desa wisata dipahami sebagai suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan; baik dari kehidupan social ekonomi, sosial budaya, adat-istiadat, keseharian, kearsitekturan (bangunan) dan struktur tata-ruang desa; atau suatu kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi paket wisata yang uniknya meliputi atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya (Priasukmana & Mulyadin, 2001).

Berbagai potensi seni budaya tradisi yang unik perlu dikembangkan di desa serta dikemas menjadi daya tarik sekaligus atraksi wisata yang menarik mengingat berbagai objek dan atraksi di masing-masing daerah tidak sama. Wisata pedesaan adalah suatu kegiatan pariwisata di wilayah yang menawarkan daya tarik wisata berupa keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, kehidupan sosial, ekonomi, adat istiadat masyarakat setempat, arsitektur bangunan maupun tata ruang desa yang khas (Depbudpar, 2001).

Dampak positif pengembangan desa wisata di satu wilayah yaitu adanya lahan pekerjaan baru bagi masyarakat sehingga dapat menurunkan angka pengangguran di desa tersebut. Desa wisata mengusung konsep ekowisata akan membuat suatu desa dapat mempertahankan kelestarian alam dan budaya desanya. Desa wisata menjadikan desa yang mandiri, mampu menyediakan berbagai pekerjaan dan bisnis yang dikelola oleh masyarakat setempat. Penerapan konsep ekowisata memotivasi masyarakat menjaga keaslian budaya dan alam di desanya untuk dapat mempertahankan minat wisatawan dalam berwisata di desa wisata.

Model pengembangan desa wisata dianggap menjadi salah satu agenda pembangunan nasional yang cukup efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa. Program pengembangan desa wisata juga dianggap berhasil untuk menekan urbanisasi (perpindahan) orang desa ke kota. Selain itu, dengan adanya pengembangan desa wisata di suatu wilayah, diharapkan agar tumbuh klaster desa-desa yang menjadi basis pokok berbagai kebutuhan desa wisata yang bersangkutan. Diharapkan kepariwisataan yang berkembang melalui desa wisata tidak saja akan memperkuat ketahanan sosial budaya masyarakat setempat namun lebih luas lagi akan memperkuat ketahanan sosial budaya bangsa dan negara.

Dalam pengembangan desa wisata selanjutnya mengadopsi model pentahelix dengan melibatkan para stakeholder. Peran stakeholder dalam pengembangan desa wisata meliputi pemerintah selaku regulator, akademisi sebagai konseptor, media sebagai katalisator, pihak swasta/bisnis, serta masyarakat sebagai akselerator. Namun demikian keberhasilan pengembangan desa wisata sangat tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal. Masyarakat lokal nantinya akan berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting dalam pengembangan desa wisata dalam keseluruhan tahapan, mulai dari perencanaan, pengawasan, dan implementasi. Partisipasi masyarakat lokal menjadi kunci penting keberhasilan suatu desa wisata.

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor yang memiliki peran vital dalam memajukan sektor pariwisata. Sebagai sektor berbasis jasa, sumberdaya manusia berperan sebagai faktor kunci dalam mewujudkan keberhasilan kinerja (Evans et al., 2003). Peran sumber daya manusia sebagai motor penggerak industri pariwisata, pencipta produk industri pariwisata, dan sebagai penentu daya saing industri pariwisata (Pajriah, 2018). Oleh karenanya menciptakan sumber daya manusia yang kompeten dan professional menjadi kunci keberhasilan dalam mengembangkan sektor pariwisata, termasuk desa wisata.

Dalam pengembangan desa wisata, salah satu kunci keberhasilan berfokus pada keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan. Keterlibatan aktif, dan kompetensi serta profesionalisme pengelola desa wisata menjadi faktor penting yang turut berkontribusi dalam keberhasilan mengembangkan desa wisata. Untuk itu, dalam mengembangkan desa wisata salah satu fokus kegiatan adalah mendorong partisipasi masyarakat serta peningkatan kompetensi sumber daya masyarakat setempat. Peningkatan kompetensi salah satunya dilakukan dalam bentuk pelatihan.

Desa Bojonggede Kabupaten Bogor memiliki potensi yang layak dikembangkan menjadi desa wisata secara bertahap sesuai standar yang ditentukan. Dari sisi potensi desa ini sangat layak (*viable*) dikembangkan sebagai desa wisata karena secara faktual memiliki potensi wisata yang menarik dan unik. Potensi wilayah mencakup sisi latar belakang sejarah, sosial, dan budaya, kemudahan aksesibilitas, keragaman atraksi dan aktifitas wisata yang bisa ditawarkan bagi wisatawan, serta unsur originalitas. Dari sisi aksesibilitas, terdapat Stasiun Kereta (*Commuter Line*) Bojonggede yang menjadi akses utama dari kota Jakarta maupun Bogor ke Desa Wisata Bojonggede, dengan lama perjalanan kurang dari 1 jam, transportasi angkot dari Terminal Depok, Bogor, Parung-Ciputat, dan Cinere dengan rute Terminal Angkot Bojonggede yang dekat Pasar Tradisional Bojonggede, serta akses tol Jagorawi. Jaringan internet bagus untuk semua provider: Telkomsel, XL, Indosat, dll karena keberadaannya berdekatan dengan pusat kota Cibinong. Terakses oleh google maps dengan alamat: <https://www.google.co.id/maps/place/Bojong+Gede> atau bahkan aplikasi navigasi berbasis GPS seperti waze, sehingga memudahkan orang mencapai lokasi Desa Bojonggede.

Profesi tukang cukur sebagai salah satu sumber mata pencaharian turun temurun bagi penduduk asli Desa Bojonggede. Keberadaan tukang cukur di wilayah ini memiliki cerita sejarah yang cukup panjang. Ketrampilan sebagai tukang cukur menjadi profesi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Berdasarkan cerita sejarah, tukang cukur presiden pertama Indonesia (Presiden Soekarno) berasal dari wilayah ini. Banyaknya masyarakat yang berprofesi sebagai tukang cukur menjadi keunikan tersendiri bagi wilayah ini untuk dikembangkan sebagai desa wisata kampung cukur. Bojonggede sejak dulu telah terkenal sebagai penghasil buah-buahan lokal, yang dibawa dan dijual ke Pasar Minggu Jakarta. Namun perubahan geografis dari perkebunan penghasil buah-buahan menjadi pelayanan jasa terjadi seiring dengan munculnya kompleks perumahan. Sebagian wilayah tersisa dekat dengan sungai Ciliwung masih memiliki kesuburan dikelola masyarakat untuk tanaman buah, juga menjadikan wilayah ini berpotensi untuk mengembangkan agrowisata dan wisata edukasi. Keberadaan Masjid An-Nur yang

didirikan pada 1814 masehi oleh R. Panji yang dikenal sebagai salah satu tokoh sentral dalam penyebaran agama Islam di wilayah Bojonggede dan Bogor juga menjadi potensi pengelolaan wisata religi dan ziarah karena terdapat makam sang pendiri. Lokasi di sepanjang Sungai Ciliwung dapat dikembangkan menjadi wisata susur Ciliwung, sehingga mampu terjaga kebersihan sungai dan lingkungannya. Berbagai situs bersejarah diantaranya situs gagang Golok, Batu Tapak, Tugu Pahlawan juga memperkaya wilayah Bojonggede sebagai daya Tarik wisata sejarah. Desa Bojonggede juga memiliki Padepokan Silat Cakra Niskala yang menjadi wadah perguruan pencak silat beraliran Cimande. Keberadaan padepokan ini memberikan peluang dikembangkannya wisata budaya. Wisatawan yang datang dapat ditawarkan untuk belajar kesenian pencak silat maupun sekedar menonton atraksi pencak silat. Kesenian Hadrah mampu dilestarikan oleh masyarakat Desa Bojonggede, tersedia sanggar kesenian Hadrah yang pemainnya para remaja, sempat juara se Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017. Sanggar Angklung Palansari dengan pemain angklung dari Paguyuban Lansia Griya Yasa Lestari. Desa Bojonggede juga terkenal dengan kampung dodol sejak tahun 1970 dan wisata kuliner lainnya.

Terdapat kesenjangan antara kualitas SDM masyarakat perumahan dengan penduduk asli di Bojonggede. Perlunya diupayakan bagi penduduk asli faktor transformasi penggerak utama yang masih kurang. Pengembangan Desa Wisata Bojonggede sebagai desa wisata diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Usaha-usaha dalam rangka mengembangkan Desa Wisata Bojonggede dengan tetap berorientasi pada kearifan lokal.

Akademi Pariwisata Indonesia (AKPINDO) Jakarta bekerja sama dengan Kemenparekraf melaksanakan pengembangan Desa Wisata berbasis pendampingan perguruan tinggi di Desa Bojonggede pada tahun 2020, dengan melibatkan dosen dan mahasiswa sebagai pelaksana kegiatan. Tujuan kegiatan pelatihan dan pendampingan antara lain:

1. Mengembangkan Desa Bojonggede sebagai Desa Wisata Rintisan “Kampung Cukur” Bojonggede, sesuai dengan potensi wisata yang dimiliki yang mencakup komponen 4A (*Accessibility, Attraction, Activity, Amenity*) dan 1C (*Community Involvement*), dengan berorientasi pada kearifan lokal;
2. Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata “Kampung Cukur” Bojonggede dengan tetap berorientasi pada kearifan lokal;
3. Meningkatkan pendapatan masyarakat lokal.

Untuk menjamin terlaksananya kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan oleh AKPINDO, di Desa Wisata “Kampung Cukur” Bojonggede, dilakukan monitoring dan evaluasi untuk mengukur efektifitas dan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan monitoring & evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan yang diperoleh di Desa Wisata Bojonggede setelah dilaksanakan kegiatan pelatihan dan pendampingan oleh pihak AKPINDO. Sekaligus, kegiatan monitoring diharapkan dapat mengidentifikasi adanya permasalahan yang terjadi saat proses pelaksanaan pendampingan sehingga dapat ditindaklanjuti dengan usulan perbaikan dan pemecahan masalah.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan survey lapangan dan kegiatan FGD untuk mengidentifikasi potensi wisata yang dimiliki dan model pelatihan yang dibutuhkan masyarakat Desa Bojonggede. Hasil survey dan FGD selanjutnya ditindaklanjuti dengan audiensi dengan Kepala Desa Bojonggede, Camat Bojonggede, Pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor dalam rangka memperoleh

dukungan atas usulan Desa Wisata “Kampung Cukur Bojonggede” dan pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan.

Metode kegiatan pengabdian masyarakat meliputi (1) bimbingan teknis; (2) kegiatan pelatihan menggunakan metode penyuluhan dengan memberikan paparan materi dalam rangka meningkatkan pengetahuan peserta, dan praktek uji coba untuk meningkatkan ketrampilan dan terbentuknya sikap yang diharapkan; (3) monitoring dan evaluasi menggunakan lembar ceklis; dan (4) pendampingan.

Materi pengabdian masyarakat mencakup pemahaman dan penerapan konsep sadar wisata, sapta pesona, CHSE (*cleanliness, health, safety and environmentally responsible*) dalam rangka penerapan protokol kesehatan era new normal, serta EPP (*Exploring, Packaging and Presentation*). Untuk mendukung peningkatan ketrampilan masyarakat lokal, AKPINDO juga memberikan pelatihan bidang kompetensi yang mencakup (1) pelatihan kompetensi bidang kuliner untuk pembuatan dan penyajian produk; (2) pelatihan kompetensi bidang homestay; (3) pelatihan kompetensi bidang FTO (*friendly tour operator*); serta (4) digital marketing.

Kegiatan berlangsung dari bulan Agustus sampai dengan Oktober 2020, bertempat di Kantor Kecamatan Bojonggede dan Hotel Bumiwiyata untuk kegiatan Bimtek dan Desa Bojonggede untuk pelaksanaan pelatihan, monev dan pendampingan. Kegiatan PKM melibatkan dosen dan mahasiswa (prodi perhotelan dan usaha wisata) sebagai pelaksana Peserta kegiatan meliputi kelompok-kelompok masyarakat yang mewakili perwakilan Dinas Pariwisata Kabupaten Bogor, perwakilan Kantor Camat Bojonggede, Sie Ekbang dan Sie PKM Kecamatan Bojonggede, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Pendamping Desa, UMKM, PKK, Karang Taruna, Staf Desa, Komunitas Ciliwung, Pemilik Homestay, Forum Komunikasi Pemangkas Rambut Bojonggede (FKPRB), tokoh masyarakat Bojonggede. Kebutuhan peralatan disesuaikan dengan jenis kegiatan yang dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi kegiatan bimtek, pelatihan, monitoring evaluasi dan pendampingan.

Bimtek

Kegiatan Bimbingan Teknis (Bimtek) bagi masyarakat Bojonggede dilaksanakan 2 kali, yang dilaksanakan oleh AKPINDO dan Pihak Kemenparekraf.

Bimtek 1

Kegiatan Bimtek bagi masyarakat Desa Bojonggede. Kegiatan dilaksanakan pada Kamis 27 Agustus 2020 bertempat di Aula Kantor Kecamatan Bojonggede. Kegiatan dibuka oleh Camat Bojonggede. Dalam kesempatan ini, Bapak Ahmad Sofyan selaku Sekretaris Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Bogor juga berkenan memberikan sambutan. Materi kegiatan mencakup CHSE, sadar wisata dan sapta pesona, serta EPP. Kegiatan dihadiri oleh Camat Bojonggede dan 2 pejabat Dinas Pariwisata Kabupaten Bogor dan diikuti oleh 35 orang perwakilan masyarakat Desa Bojonggede, yang mewakili unsur aparat desa, pengurus pokdarwis, UMKM, anggota PKK, pengurus dan anggota Forum Pangkas Rambut Bojonggede, Karang Taruna, Pendamping Desa, staf Ekbang, dan pengusaha homestay dan kuliner.



Gambar 1 Kegiatan Bimtek Bagi Masyarakat Bojonggede di Kantor Camat Bojonggede

Bimtek 2

Kegiatan Bimtek bagi masyarakat Desa Bojonggede yang difasilitasi oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, dilaksanakan pada Kamis 17 September 2020 bertempat di Hotel Bumiwiyata Depok. Kegiatan dibuka oleh Ibu Desty Murniati (SDM Pariwisata Kemenparekraf), dan diikuti oleh 20 peserta terdiri atas 15 orang perwakilan kelompok masyarakat Desa Bojonggede dan 5 mahasiswa AKPINDO. Perwakilan masyarakat Desa Bojonggede meliputi unsur Aparat Desa, FKPRB, Pokdarwis, PKK, UMKM, Karang Taruna dan Pendamping Desa. Narasumber dan moderator dalam kegiatan merupakan dosen AKPINDO.



Gambar 2 Kegiatan Bimtek Yang Difasilitasi Oleh Kemenparekraf

Pelatihan Kompetensi

Pelatihan Kompetensi Bidang Kuliner

Pelatihan kompetensi bidang kuliner dilaksanakan 3 kali padatanggal 02, 04 dan 08 September 2020. Materi pelatihan mencakup penyuluhan tentang standar dapur usaha desa wisata, dasar perencanaan menu, standar pelayanan makanan, standar hygiene sanitasi, pengelolaan bahan (pemilihan dan penyimpanan bahan, dan penggunaan peralatan), perencanaan dan pemilihan menu, set up meja penyajian, menu knowledge, serta produk kekhasan desa wisata. Selain dilaksanakan dengan metode penyuluhan, kegiatan pelatihan juga menggunakan metode praktek membuat produk kuliner yang menggunakan alternative teknik olah dan memanfaatkan bahan local, Diharapkan produk ini nantinya mampu menjadi oleh-oleh khas Desa Bojonggede. Dalam kegiatan ini produk kuliner yang dibuat adalah pepes ikan mas duri lunak menggunakan ragi (makanan), serta pembuatan dan pengeringan bunga telang sebagai pewarna alami untuk produk minuman, serta aplikasi pecak lele sebagai topping pizza. Peserta kegiatan anggota UMKM, PKK, dan Pokdarwis.



Gambar 3 Pelatihan Kompetensi Bidang Kuliner

Pelatihan Kompetensi Bidang Akomodasi Homestay

Pelatihan kompetensi bidang akomodasi homestay dilaksanakan 2 kali pada tanggal 02 dan 04 September 2020. Materi pelatihan mencakup penyuluhan tentang pengenalan standar usaha, peran homestay untuk desa wisata, karakteristik dan standar usaha, aspek produk, pengelolaan serta aspek pelayanan serta, pemeliharaan kebersihan homestay. Untuk mendukung pada pemahaman teoritis, pelatihan juga dilaksanakan dengan metode praktek penerapan prosedur membersihkan dan merapikan kamar tidur, ruangan dan bagian lain dari homestay. Kegiatan dilaksanakan di homestay Vila Telaga Kecapi. Peserta kegiatan meliputi unsur-unsur dari Pokdarwis, FKPRB, Pemilik homestay, ibu-ibu PKK.



Gambar 4 Pelatihan Kompetensi Bidang Akomodasi Homestay

Pelatihan Kompetensi Bidang FTO & Kepemanduan Wisata

Ketersediaan paket wisata dan pemandu wisatawan sangat penting dalam pengelolaan desa wisata. Pelatihan penyusunan paket wisata dan kepemanduan wisatawan dilaksanakan sebanyak 3 kali, pada tanggal 02 dan 08 September, serta tanggal 14 Oktober 2020. Peserta kegiatan ini meliputi Pokdarwis, UMKM, Karang Taruna, staf desa, pemilik homestay, dan komunitas susur Ciliwung. Dalam pelatihan penyusunan paket wisata, kepada peserta dipaparkan tentang pengertian paket wisata, komponen penyusun paket wisata, tahapan pembuatan paket wisata, penyusunan itinerary, ketentuan perhitungan harga tur (komponen harga serta perhitungan harga jual). Pada kegiatan praktek ditugaskan untuk menyusun itinerary perjalanan untuk half day dan full day tour.



Gambar 5 Pelatihan Kompetensi Bidang FTO

Pada pelatihan kepemanduan wisatawan, peserta diberikan materi tentang peran penting pemandu wisata pada sebuah desa wisata, kompetensi pemandu wisatawan, kode etik seorang pemandu wisatawan, teknik kepemanduan, serta *Do and Don't* dalam kepemanduan wisatawan. Masing-masing peserta selanjutnya melakukan praktek kepemanduan wisatawan, dan instruktur (dosen) akan memberikan masukan berkaitan dengan penerapan teknik kepemanduan dan kedalaman materi yang disampaikan.



Gambar 6 Pelatihan Kompetensi Bidang Kepemanduan Wisatawan

Pelatihan Kompetensi Bidang Digital Marketing

Dalam rangka mendorong pengunjung/wisatawan datang ke Desa Wisata “Kampung Cukur” Bojonggede, maka perlu dilakukan kegiatan pemasaran yang baik, dengan konten yang menarik, serta berdaya jangkau luas. Oleh karenanya penguasaan dan penggunaan digital marketing menjadi penting. Pelatihan digital marketing dilaksanakan sebanyak 2 kali yaitu pada tanggal 04 dan 08 September 2020. Materi yang disampaikan dalam kegiatan pelatihan adalah jenis dan manfaat sosial media, serta cara pembuatannya; pembuatan media social desa wisata dan website desa wisata Bojonggede. Dalam kegiatan praktek, peserta berlatih untuk membuat social media seperti facebook, instagram, website Desa Wisata Kampung Cukur, serta mengisi konten.

Monitoring dan Evaluasi

monitoring dan evaluasi untuk mengukur efektifitas dan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan monitoring & evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan yang diperoleh di Desa Wisata Bojonggede setelah dilaksanakan kegiatan pelatihan dan pendampingan oleh pihak AKPINDO. Sekaligus, kegiatan monitoring diharapkan dapat mengidentifikasi adanya permasalahan yang terjadi saat proses pelaksanaan pendampingan sehingga dapat ditindaklanjuti dengan usulan perbaikan dan pemecahan masalah. Hasil evaluasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Penerapan CHSE, Sadar Wisata

Pemahaman sadar wisata, penanaman sikap sadar wisata, implementasi faktual sadar wisata sebagian besar telah tercapai. Pemahaman CHSE yang diimplementasikan dalam penerapan protokol kesehatan sebagian besar juga terpenuhi di semua bidang.

PROTOKOL KESEHATAN RUMAH CUKUR

Bagi Pelanggan:

1. Pelanggan reservasi terlebih dahulu.
2. Wajib gunakan masker.
3. Cek suhu, masker, dan kondisi pelanggan di pintu masuk.
4. Gunakan hand sanitizer di pintu masuk/ keluar, meja pelanggan, dan area kasir.
5. Disediakan air minum kemasan.
6. Majalah/koran/tabloid ditiadakan.

Jaga Jarak:

1. Sapa/salam tanpa jabat tangan
2. Jarak antar kursi min. 1 meter.
3. Pembatasan jumlah orang di ruang cukur.

Bagi Karyawan:

1. Wajib pakai APD (masker, faceshield).
2. Cuci tangan sebelum dan sesudah cukur.
3. Batuk atau bersin tutup hidung dan mulut.
4. Sterilisasi meja dan kursi sebelum pelayanan.
5. Pembersihan lantai sebelum buka/tutup.
6. Handuk, apron, bandana dll tidak dipakai ulang.
7. Sterilisasi alat: gunting, sisir, jepit, hairdryer dll.



Gambar 7 Poster Penerapan CHSE untuk Rumah Cukur

Bidang Pramuwisata & FTO

Untuk Bidang Paket Wisata (FTO), sebelum pelatihan masyarakat menganggap menyusun paket wisata itu rumit dan menyusahkan. Masyarakat belum memahami seperti apa cara mengemas paket wisata. Setelah melaksanakan beberapa kali pelatihan teknis, masyarakat mulai dapat menyusun dan mengemas paket wisata sederhana dengan durasi setengah hari dan satu hari dengan format dan bahasa yang baik. Ke depan diharapkan dapat menyusun paket wisata menginap yang lebih lengkap serta dalam Bahasa Inggris. Khusus paket wisata menginap, peserta masih memerlukan pendampingan untuk membuat itinerary yang lebih kompleks dan menghitung harga jual paket wisata yang lebih kompetitif.

Secara umum, peserta yang berasal dari perwakilan homestay, Komunitas Susur Ciliwung dan karang taruna mampu melaksanakan pemanduan wisata secara informative. Pengetahuan (keluasan dan kedalaman) dan ketrampilan dalam mengelaborasi informasi tentang sejarah Desa Bojonggede, aktifitas dan atraksi wisata yang terdapat di dalamnya sudah baik. Kendalanya adalah berkaitan dengan penerapan teknik pemanduan (*eye contact*, sikap tubuh, dll) masih perlu ditingkatkan.

Bidang Digital Marketing

Karena peserta berasal dari kelompok karang taruna, yang sudah sangat paham dengan dunia social media, maka minat mempelajari digital marketing telah terbangun dengan baik. Kemampuan membuat platform media social berupa facebook, instagram dan email sudah tercapai. Saat ini telah dibuat website Kampung Cukur dengan alamat <http://kampungcukur.id> dan <https://deswita-kampung-cukur-bojonggede.business.site>. Untuk social media, sudah ada dua akun facebook yaitu: Deswita Kp Cukur dan UMKMDesa Bojonggede. Untuk website, meskipun alamat domain sudah tersedia, konten yang diunggah pada website masih terbatas. Untuk itu pada bidang digital marketing, masih perlu pelatihan dan pendampingan.

Bidang Kuliner

Desa Bojonggede memiliki kelompok UMKM yang sangat aktif dengan produk kuliner yang sangat beragam dengan tingkat penjualan produk yang sudah sangat baik, bahkan sudah ada penjualan produk yang sampai keluar negeri. Penjualan juga telah memanfaatkan penjualan secara online. Peserta UMKM memiliki kemampuan berusaha yg tinggi hasil binaan dari Kecamatan Bojonggede. Selain itu, pihak desa juga memfasilitasi kelompok UMKM lokasi penjualan produk di salah satu ruangan di Kantor Desa. Meskipun memiliki pengetahuan tentang kuliner, sanitasi, dan kemasan, namun masih belum mendalam. Peserta UMKM juga masih memiliki keraguan untuk melakukan diversifikasi produk kuliner, dengan memanfaatkan potensi hasil daerah Bojonggede.

Informasi tentang penerapan protokol kesehatan di tempat produksi/usaha sudah tersedia dan ditempatkan di area yang mudah terlihat sehingga diharapkan dapat diterapkan baik oleh semua yang terlibat. Fasilitas cuci tangan dengan air mengalir dan sabun atau *hand sanitizer* telah tersedia di tempat yang strategis sehingga memudahkan untuk melakukan protokol kesehatan dalam penerapan CHSE. Hygiene sanitasi sudah diterapkan dalam pengolahan produk sehingga menjamin hasil Produksi UMKM Kampung Cukur Bojonggede memenuhi standar persyaratan PIRT.

Tampilan produk kuliner hasil produksi kuliner UMKM Kampung Cukur Bojonggede sudah sangat menarik baik dari bentuk produk, warna yang menarik sesuai kriteria produk maupun ukurannya. Untuk pengemasannya juga sudah didisain dengan cukup baik dan menarik berikut penjelasan tentang keunggulan produknya. Tekstur produk kuliner hasil produksi UMKM Kampung Cukur Bojonggede sudah sangat baik dilihat dari kehalusan, kerenyahan, keremahan/porinya. Produk Unggulan seperti rempeyek sangat renyah, B'dol sangat halus teksturnya serta dodolnya juga sangat halus teksturnya. Aroma dari produk kuliner hasil produksi UMKM Kampung Cukur Bojonggede sangat menggugah selera dan sesuai dengan karakteristik produknya. Rasa dari produk kuliner hasil produksi UMKM Kampung Cukur Bojonggede sudah sesuai dengan karakteristik produknya, sebagai contoh rasa dodol dan B'dolnya tidak terlalu manis begitupun dengan produk kue jajan pasarnya yang sudah sesuai dengan selera pasar.

Wilayah Desa Bojonggede memiliki potensi hasil usaha ikan lele, ikan mas, dan bunga telang. Potensi ini dimanfaatkan sebagai materi untuk produk diversifikasi, yaitu pecak lele sebagai topping pada produk pizza, dan bunga telang dimanfaatkan sebagai produk minuman olahan untuk mempercantik warna minuman.

Setelah mendapatkan pelatihan tentang kuliner yang mencakup sanitasi, standard produk, Inovasi / diversifikasi produk makanan peserta dapat menyadari pentingnya penerapan sanitasi pada pengolahan makanan, kemampuan memilih bahan makanan tambahan yang aman untuk produk yang dibuatnya, menentukan kemasan yang tepat dan aman pada jenis produk yang dibuat, membuat variasi produk yang sudah ada dan dapat menciptakan produk baru yang dapat digunakan sebagai ciri khas Desa Bojonggede sekaligus sebagai ikon Kampung Cukur Bojonggede. Dengan keragaman

produk kuliner yang tersedia di Desa Bojonggede, sekaligus menjadi peluang usaha oleh-oleh.

Bidang Akomodasi (Homestay)

Mengingat peran usaha penginapan termasuk homestay sangat berpengaruh terhadap kunjungan wisatawan karena berkaitan dengan kenyamanan, maka diperlukan peningkatan kemampuan/skill sumber daya manusia (SDM) dalam pengelolaan penginapan khususnya homestay, baik dari segi fasilitas fisik maupun pelayanan.

Saat ini Desa Bojonggede telah memiliki 4 (empat) homestay, meliputi Villa Telaga Kecapi, Villa Ciliwung, Kontrakan Samawa, Oke Oce Homestay. Materi pelatihan yang diberikan berupa tata kelola untuk memberikan pelayanan yang maksimal bagi wisatawan. Setelah dilakukan pelatihan manajemen homestay, peserta mempunyai wawasan dan keinginan yang kuat untuk mengelola rumahnya menjadi homestay yang berdampak positif pada peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat di masa mendatang.

Pendampingan

Proses pendampingan merupakan metode pelatihan secara lebih nyata di lokasi binaan dengan cara langsung berinteraksi dengan pengunjung sesungguhnya. Secara umum transformasi dari Desa Bojonggede menjadi Desa Wisata Rintisan dapat dicapai, bahkan beberapa kegiatan telah melampaui sasaran yang telah ditetapkan. Uraian ketercapaian dapat dilihat pada data berikut:

Tabel 1 Ketercapaian Indikator

Kriteria	Indikator Kriteria	Capaian	Keterangan Bukti
Kepemilikan dan Kepengurusan oleh Masyarakat	Terdapat penge-lolaan yang efektif dan transparan	Sudah ada	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat FKPRB (Forum Komunikasi Pangkas Rambut Bojonggede) dengan anggota ± 50 orang dengan jumlah rumah cukur sebanyak 30. • Terdapat kelompok UMKM yang telah mampu memasarkan produk kuliner sampai ke luar negeri. Produk UMKM juga mengelola produk kosmetik dan kerajinan tangan • Terdapat 4 homestay yang dikelola secara individu (pemilik) • Terdapat kelompok pengusaha dodol Betawi • Terdapat kelompok Karang Taruna • Terdapat Kelompok Ibu2 PKK • Terdapat kelompok Komunitas Susur Ciliwung
	Legalitas lembaga/kelompok desa	Sudah ada	<ul style="list-style-type: none"> • Pokdarwis telah terbentuk sesuai SK Kepala Desa Bojonggede Nomor 44 Tahun 2020 tertanggal 23 Juli 2020. • Telah terbentuk BUMDes melalui SK Kades Bojonggede Nomor 141.1/004/Kpts/II/2018 tanggal 07 Februari 2018.

	Menjaga martabat manusia	Sudah ada	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi homestay sudah sangat baik dan telah memenuhi unsur K3 • Peningkatan kompetensi kelompok karang taruna dan komunitas susur Ciliwung untuk menyusun paket wisata dan melakukan pemanduan wisatawan dengan baik. • Penerapan digital marketing untuk memudahkan bidang pemasaran
Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	Melestarikan dan memperkaya tradisional dan budaya setempat	Sudah ada	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya atraksi pencak silat dan angklung yang ditampilkan sebagai salah satu upaya untuk melestarikan budaya. Salah satu yang menjadi potensi wisata yang juga dikembangkan adalah padepokan silat Cakra Niskala dan Angklung Lansia Palansari. • Potensi budaya yang dikembangkan berorientasi pada kearifan lokal (pembuatan dodol, kuliner tradisional, produk UMKM yang memanfaatkan hasil lokal, dsb). • Menjalani forum silaturahmi dalam bentuk kegiatan “liwetan bersama” sekali dalam 1 bulan.
Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan	Melestarikan sumber daya alam	Sudah ada	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya kegiatan susur Ciliwung mendorong pada pengelolaan wilayah Ciliwung menjadi lebih bersih dan rapi. • Mengembangkan wisata agro. • Pembenahan situs-situs peninggalan seperti Batu Tapak, Gagang Golok, Tugu Pahlawan, dan makam Ratu Anti.
Mendorong Terjadinya Partisipasi Interaktif Antara Masyarakat	Terdapat inter-aksi antara tamu dan masyarakat lokal	Sudah ada	Interaksi terbatas pada kegiatan kuliner, pemanduan, dan kunjungan ke tempat bersejarah.
	Keberlanjutan produk-produk pariwisata berbasis masyarakat	Sudah ada	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya website kampungcukur.id/ dan https://desa-wisata-kampung-cukur-bojonggede-bogor.business.site/, serta promosi melalui social media facebook untuk kegiatan digital marketing potensi Desa Wisata “Kampung Cukur” Bojonggede kepada wisatawan. • Produk UMKM (kosmetik Denise Larusso) telah memiliki ijin BPOM
Kualitas makanan dan minuman	Kualitas pelayanan	Sudah ada	Penyambutan pengunjung di outlet makana dan minuman, serta UMKM centre sudah baik.

	makanan dan minuman		
	Memastikan makanan dan minuman yang berkualitas	Sudah ada	Beberapa produk kuliner telah memiliki ijin P-IRT (produk industry rumah tangga) dan sertifikat halal.
Kinerja FTO	Mempromosikan pengalaman yang memuaskan dan aman bagi wisatawan dan masyarakat	Sudah ada	<ul style="list-style-type: none"> • Keindahan atraksi dan aktifitas wisata Desa Wisata “Kampung Cukur” Bojonggede telah diunggah di website dan media social • Sudah disusun itinerary paket wisata • Tersedia stiker Desa Wisata “Kampung Cukur” Bojonggede. • Tersedia brosur sebagai alat promosi

Sumber: Olah data kegiatan, 2020

Hasil kegiatan pelatihan dan pendampingan telah memberikan inovasi/kekuatan baru, antara lain:

Tabel 2 Inovasi/Kekuatan Baru

Kriteria	Kegiatan Pelatihan & Pendampingan	
	Sebelum	Setelah
Pokdarwis	Belum ada	Pokdarwis telah terbentuk sesuai SK Kepala Desa Bojonggede Nomor 44 Tahun 2020 tertanggal 23 Juli 2020.
Alat promosi Desa Wisata “Kampung Cukur” Bojonggede	Belum ada	Sudah dibuat brosur dan stiker Desa Wisata “Kampung Cukur” Bojonggede
Website Desa Wisata Kampung Cukur Bojonggede	Belum ada	kampungcukur.id/ dan https://deswita-kampung-cukur-bojonggede.business.site dan media sosial FB: Deswita_Kp_Cukur
Diversifikasi produk kuliner dengan memanfaatkan produk lokal masyarakat	Masih terbatas	Lebih banyak varian dengan membuat produk pizza dengan topping pecak ikan lele, membuat minuman dengan menggunakan bunga telang, serta peningkatan kualitas produk kuliner dengan pemanfaatan bahan alternative misalnya pepes ikan duri lunak dengan memanfaatkan ragi.

Sumber: Olah data kegiatan, 2020

Kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dilakukan telah memberikan kontribusi terhadap perbaikan dan peningkatan tata kelola Desa Wisata ‘Kampung Cukur’ Bojonggede. Namun demikian masih terdapat beberapa permasalahan, antara lain:

1. Peserta UMKM juga masih memiliki keraguan untuk melakukan diversifikasi produk kuliner, dengan memanfaatkan potensi hasil daerah Bojonggede. Di satu sisi,

banyak masyarakat Desa Bojonggede yang juga melakukan budidaya hasil perkebunan buah dan perikanan. Oleh karenanya perlu terus dilakukan pelatihan dan pendampingan untuk mendiversifikasi produk dengan memanfaatkan hasil produk lokal masyarakat (perikanan dan perkebunan). Selain diversifikasi produk, juga perlu dilakukan diversifikasi pada kemasan agar lebih praktis dan inovatif untuk dijadikan sebagai oleh-oleh. Contohnya produk dodol bisa dibuat dengan ukuran lebih kecil, menggunakan isian buah dan dikemas lebih menarik seperti produk coklat pralin, produk pizza dengan topping pecak ikan lele, pengayaan pada varian produk B'dol (Brownies dodol), dan lain sebagainya.

2. Produk UMKM terutama kuliner masih sebatas memiliki ijin P-IRT (produk Industri Rumah Tangga) dan sertifikat halal. Oleh karenanya untuk meningkatkan jaminan keamanan pangan dan meningkatkan angka penjualan, perlu dilakukan pengurusan ijin BPOM dengan memprioritaskan pada produk-produk yang telah memiliki angka penjualan yang baik (contohnya brownies dodol B'Dol Indira, Pempek talas Dhanty, dan produk dodol).
3. Desa Wisata "Kampung Cukur" Bojonggede memiliki atraksi dan aktifitas wisata yang sangat beragam, baik alam, religi, budaya, kuliner, maupun sejarah. Paket wisata yang sudah dibuat sebatas pada produk half day dan full day tour. Belum tersedia paket wisata menginap. Oleh karenanya paket wisata menginap perlu dibuat, untuk mendorong peningkatan pendapatan masyarakat pengelola homestay dan kuliner. Kemampuan menyusun paket wisata masih perlu ditingkatkan, baik untuk ready made maupun tailored-made tour, sekaligus menyusun itinerary dalam Bahasa Inggris.

Pemandu wisatawan memiliki pengetahuan yang baik tentang sejarah, atraksi dan aktifitas wisata Desa Bojonggede dan mampu menjelaskan secara informative dan komunikatif. Peningkatan teknik kependamuan perlu dilakukan untuk memaksimalkan eye contact dengan tamu, dan meminimalkan gestur tubuh yang kurang baik.

Kompetensi pemandu wisata menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan tamu saat berkunjung ke suatu daya Tarik wisata. Untuk menjamin kompetensi pemandu wisatawan, diupayakan agar pemandu wisatawan dapat mengikuti uji kompetensi untuk memperoleh lisensi pemandu wisatawan melalui Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) Jawa Barat.

4. Kemampuan digital marketing bagi para anggota Karang Taruna telah terbangun dengan adanya social media pribadi berupa instagram, facebook, dan email. Sebagian besar anggota Karang Taruna telah memiliki pengetahuan dasar di bidang IT, sehingga proses transfer knowledge cukup mudah. Meskipun domain website sudah dibuat, namun pengembangannya masih memerlukan pendampingan lanjutan terutama untuk pengisian konten-konten yang bertujuan untuk mempromosikan Desa Wisata Kampung Cukur Bojonggede. Kendala lain adalah keterbatasan waktu untuk fokus pada pengisian konten, karena umumnya anggota Karang Taruna sebagian besar sudah bekerja. Untuk itu, perlu ditetapkan PIC dari unsur Karang Taruna yang bertanggung jawab untuk menangani konten-konten di website Kampung Cukur.
5. Jumlah akomodasi *homestay* sebanyak 4 mendukung Desa Wisata Kampung Cukur Bojonggede. Kualitas Akomodasi (*homestay*) telah memenuhi kriteria karena dimiliki oleh penduduk setempat serta memenuhi K3. Ke depannya perlu dilakukan pemasaran secara digital untuk memperluas jangkauan kepada wisatawan.
6. Terdapat banyak entry poin menuju Desa Wisata "Kampung Cukur" Bojonggede. Diusulkan untuk menggunakan single entry gate dan sistem tiketing bagi pengunjung yang datang. Selain untuk memudahkan pengawasan kepada pengunjung yang datang ke Desa Wisata Bojonggede, juga memberikan kontribusi pada peningkatan pendapatan desa.

7. Belum tersedia lapangan parkir bagi kendaraan pengunjung. Perlu dibicarakan antara pimpinan desa dan pihak kecamatan untuk pembebasan lahan, yang akan dimanfaatkan untuk lahan parkir kendaraan pengunjung.
8. Perlu dikembangkan system reservasi yang baik untuk usaha cukur dan homestay, sehingga nantinya terjadi transparansi di bidang pengelolaan sekaligus pemerataan pendapatan masyarakat.
9. Desa Bojonggede memiliki kekayaan hutan bamboo. Selain produk kuliner sebagai oleh-oleh, perlu diupayakan diversifikasi produk cinderamata lain, dengan memaksimalkan produk lokal Desa Bojonggede, misalnya kerajinan bamboo, dan lain sebagainya.

Simpulan

Desa Bojonggede termasuk dalam wilayah suburban yaitu wilayah yang terletak di pinggiran kota. Karena lokasinya berdekatan dengan pusat bisnis, maka Desa Bojonggede sudah cukup tertata dengan baik. Desa Bojonggede memiliki keragaman potensi untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Potensi wisata ini berupa ketersediaan aksesibilitas yang baik, atraksi dan aktifitas wisata yang beragam, serta amenities. Usulan menjadikan Desa Wisata Bojonggede memperoleh dukungan positif dari masyarakat dan aparat Desa Bojonggede, yang ditandai dengan penerbitan SK Kades Bojonggede tentang Pembentukan Pengelola Kelompok Sadar Wisata di Desa Bojonggede Tahun 2020. Respon positif juga diberikan oleh Camat Bojonggede dan Sekretaris Dinas Pariwisata Kabupaten Bogor terkait dengan usulan pembentukan Desa Wisata Kampung Cukur” Bojonggede, saat dilaksanakan kegiatan audiensi.

Meskipun memiliki potensi wisata yang beragam, sebelum dilaksanakan kegiatan pendampingan masyarakat belum sepenuhnya menyadari potensi wisata yang dimiliki oleh desa. Umumnya masyarakat berpikir bahwa daya Tarik wisata hanya terbatas pada potensi alam saja, belum memiliki pemahaman tentang desa wisata dan bagaimana desa wisata dapat dikelola sehingga mampu memberikan peluang pada peningkatan pendapatan masyarakat. Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan memberikan perubahan pada persepsi masyarakat, sehingga menimbulkan kesadaran untuk mau terlibat berpartisipasi dalam pengelolaan desa wisata Kampung Cukur Bojonggede.

Selain dukungan dari unsur pemerintah dan masyarakat, maka pada tahap awal ini Desa Bojonggede memiliki potensi baik dari segi aksesibilitas, atraksi, aktifitas wisata, amenities untuk layak dikembangkan sebagai Desa Wisata Rintisan. Dengan kedua indikator ini, dapat kami simpulkan bahwa Desa Wisata “Kampung Cukur” Bojonggede telah menduduki status dan kriteria sebagai Desa Wisata Rintisan.

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan pemenuhan program kerja LPPM AKPINDO Tahun Akademik 2019/2020 sebagai tindak lanjut kerja sama antara Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI dan AKPINDO Jakarta sebagaimana tertuang dalam SK Kerjasama Nomor PK.2/HK.02.02/DSDK/2020 dan Nomor 07/MOU/II/2020 tertanggal 27 Februari 2020 Tentang Pengembangan Desa Wisata Melalui Pelatihan dan Pendampingan Sumber Daya Manusia.

Tim pengabdian masyarakat juga menyampaikan terima kasih kepada Sekretaris Dinas Pariwisata Kabupaten Bogor, Camat Bojonggede dan jajarannya, Kepada Desa dan jajarannya, serta seluruh masyarakat Desa Bojonggede yang secara aktif berpartisipasi dan berperan dalam kegiatan pelatihan.

Daftar Pustaka

- Evans, N., Campbell, D., & Stonehouse, G. (2003). *Strategic Management for Travel and Tourism*. Butterworth-Heinemann.
- Kementerian Pariwisata RI. (2019). *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pendampingan melalui Perguruan Tinggi*.
- Pajriah, S. (2018). Peran Sumber Daya Manusia Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak:History and Education*, 5(1). <https://doi.org/doi:http://dx.doi.org/10.25157/ja.v5i1.1913>
- Priasukmana, S., & Mulyadin, R. M. (2001). Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Ekonomi Daerah. *Jurnal Info Sosial Ekonomi*, 2(1).
- Suwena, I. K. (2010). *Pariwisata Berkelanjutan Dalam Pusaran Krisis Global: Format Pariwisata Masa Depan*. Penerbit Udayana University Press.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.